

RENDAHNYA MINAT GURU PJOK DALAM MENGIKUTI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA PANDEMI COVID-19

Fajar Raya Ferdinal Kusuma Bakti

Pendidikan Olahraga Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

fajarrayafb@gmail.com

Abstrak: The purpose of this study is to discuss what factors make teachers less interested in following technological developments. The method used is the Literature Review method to obtain a theoretical basis that can support the problem being researched. The discussion conveyed about the roles that can improve teacher performance in technology such as: 1) The role of the government/ education office, 2) The role of schools, 3) the role of teachers, 4) the role of professional organizations, 5) the role of the community. It can be demanded that in achieving professional teachers, there must be other roles that help in creating the desired education, and teachers must be more motivated in learning technology, and teachers must master technology more than their students.

Kata kunci: *learning, technology*

PENDAHULUAN

Pendidikan secara terus-menerus dilakukan oleh Pemerintah maupun penyelenggara pendidikan. Hal ini diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dimulai dari guru, karena guru sebagai pendidik di barisan terdepan yang tugas dan fungsinya berhubungan langsung dengan siswa, guru mempunyai tugas utama dalam pembelajaran di sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar siswa (Gita, 2007).

Infrastruktur pendidikan untuk mendukung pendidikan berbasis teknologi tidak siap. Di sisi lain, kualitas guru untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pendidikan juga rendah, padahal alokasi anggaran terbesarnya adalah untuk membiayai guru. guru perlu berpikir kreatif dengan terus belajar dan membuka diri terhadap perkembangan. Terlebih, guru-guru harus dapat memainkan peran yang semestinya seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi agar tidak tertinggal.

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan (Roqib & Nurfuadi, 2020). Ketika semua orang memperlakukan dunia pendidikan, figur guru selalu terlibat dalam agenda pembicaraan utama yang menyangkut masalah pendidikan formal di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru dihabiskan di sekolah dan sisanya ada di rumah dan di masyarakat.

Guru juga dituntut harus dapat mengembangkan keterampilan dalam membuat media pembelajaran yang akan diterapkan dipembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang berlangsung tidak langsung terlepas dari komponen umum pembelajaran, komponen tersebut bisa salah satunya adalah penggunaan sumber belajar dan media (Rahayu, 2013).

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah Guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi dan sekaligus mendidik dengan nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Dengan demikian anak harus dididik supaya hidup dengan cara-cara yang sehat dan bersih, memiliki Kesehatan fisik, mencapai perkembangan intelektual yang maksimal.

Selain itu kepribadiannya terbentuk dengan wajar, yang mencerminkan sifat kejujuran kebenaran, kedisiplinan, tanggungjawab, nilai moral, sosial dan sifat-sifat lainnya supaya dapat menjadi anggota masyarakat. Jadi pendidikan sangatlah kuat kedudukannya didalam pengaruh pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia. Manusia akan dapat menyesuaikan terhadap lingkungan apabila manusia tersebut memiliki pondasi keilmuan dan wawasan yang cukup.

Kompetensi profesionalitas guru dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal Pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang dapat membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Guru yang berkompeten dan

berprofesional adalah guru yang mempunyai kemampuan baik dalam kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Namun kenyataan guru-guru di setiap jenjang kemampuan untuk mengikuti perkembangan teknologi dirasakan masih kurang (Arta, 2019). Beberapa hasil pengamatan literature review banyak artikel yang membahas tentang guru yang dirasa kurang mengikuti teknologi. Dalam penelitian Purnama, (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan guru-guru PJOK tentang teknologi media pembelajaran berbasis ICT berada pada kategori rata-rata cukup sebesar 49,36%.

Penyebab rendahnya kemampuan guru dalam mengikuti teknologi pembelajaran, yaitu: (1) kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru dalam pembelajaran teknologi, (2) terbatasnya sarana dan prasarana dalam kemajuan teknologi untuk guru di sekolah, (3) belum tersedianya jaringan internet yang mendukung proses pembelajaran teknologi di lingkungan sekolah atau dinas pendidikan, (4) masih sedikitnya penyelenggaraan pelatihan guru-guru dalam menunjang pengetahuan guru dalam teknologi, (5) masih rendahnya motivasi guru untuk mengikuti perkembangan zaman dalam hal teknologi.

Untuk itu peningkatan guru yang profesional dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: program pelatihan yang sesuai dengan permasalahan guru, program perkumpulan guru untuk berdiskusi (MGMP), dan program sertifikasi guru (Kurniawan, 2017). Literasi teknologi ini juga dianggap penting untuk dimiliki para guru di era revolusi industri 4.0 dan pandemi Covid-19 ini agar dapat mengejar ketertinggalan sektor pendidikan dari penanaman teknologi, dengan kemampuan literasi teknologi tersebut akan menyokong guru untuk membantu siswanya mencapai tujuannya. Siswa yang terlahir di era teknologi seperti ini sangat berkembang dengan cepat oleh karena itu sebagai guru harus dapat mengimbangi percepatan teknologi.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi literatur, yaitu salah satu metode penelitian yang mengutamakan penelusuran Pustaka, seperti buku. Selain itu juga dilakukan studi *literatur* terhadap jurnal-jurnal penelitian yang ada untuk menjawab pertanyaan penelitian yang di *review* sesuai dengan permasalahan yang ada. Penelitian ini bertujuan melakukan *literature review* dengan mengikuti prosedur *literature review* dari Machi dan Mcevoy (Leitner, Khalil, Ebner, 2017) Enam langkah untuk *literature review*. (lihat gambar 1)



Gambar 1. Enam langkah *literature review* Machi dan Mcevoy

Literature review berisi tentang uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian yang memenuhi kriteria dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari jurnal-jurnal untuk dijadikan acuan landasan penelitian. Tujuan dari *literature review* adalah untuk mendapatkan landasan teori yang bisa mendukung pemecahan masalah yang sedang diteliti. Teori ini didapatkan untuk langkah awal agar penelitian dapat lebih memahami permasalahan yang sedang diteliti dengan benar sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan peran pendukung agar pembelajaran di sekolah dengan menggunakan teknologi bisa berjalan dengan baik dan maksimal. Peran yang dijelaskan seperti:

1. Peran Pemerintah/ Dinas Pendidikan

Pembinaan guru jadi salah satu tanggung jawab pemerintah pusat serta wilayah lewat departemen pembelajaran serta kebudayaan serta dinas pembelajaran (Kebudayaan, 2012). Pada tahun 2003, Departemen Pembelajaran Nasional sudah berkolaborasi dengan Microsoft dalam program *Partners in Learning* (Kapsul) buat melakukan serangkaian aktivitas sepanjang 5 tahun, yang mencakup:

- Penguatan keahlian TIK
- Pengadaan fasilitas fitur PC diiringi aplikasi berlisensi
- Formulasi strategi yang pas dalam upaya menggapai kemampuan tingkatan besar dalam memakai TIK
- Pelatihan guru mempersiapkan modul pendidikan dengan memakai TIK di dalam kelas.

Ariasdi dalam kutipan Rivalina mengatakan bahwa pada tahun 2005 pemerintah sukses melatih 75.075 guru serta kepala sekolah se- Indonesia pada tahun 2005 (Rivalina, 2015). Bagi Mulyasa dalam kutipan Rivalina mengatakan sebagian metode yang bisa dicoba pemerintah dalam penerapan diklat ataupun

kenaikan kompetensi TIK guru merupakan: 1) *in- house training*, ialah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di sekolah ataupun tempat lain yang dekat dengan sekolah. Metode ini diharapkan bisa lebih mengirit waktu, bayaran serta bisa menampung banyak guru yang tidak wajib meninggalkan sekolah; 2) kemitraan sekolah, pelatihan ini dilaksanakan berkolaborasi dengan institusi pemerintah ataupun swasta; serta 3) belajar secara jarak jauh (online) memakai model virtual learning ataupun blended learning (Rivalina, 2015). Bagi Utomo dalam kutipan Rivalina, terdapat 3 aspek yang memastikan keberhasilan suatu pelatihan, ialah:

- a. Pengetahuan yang dipunyai guru saat sebelum pelatihan
- b. Perilaku serta nilai dan motivasi yang dipunyai guru saat sebelum pelatihan serta dalam menempuh pelatihan
- c. Mutu bahan, instruktur, serta sarana aktivitas pelatihan.

Tidak hanya itu, sokongan kepala sekolah serta sarana fasilitas di kelas/ sekolah pula ikut pengaruhi pertumbuhan kompetensi TIK guru. Perihal tersebut ditunjukkan oleh suatu realitas kalau sebagian guru yang sudah menjajaki pelatihan tidak ingin serta tidak sanggup mempraktikkan apa yang diperoleh dari pelatihan di kelas/ sekolahnya sebab sokongan sarana sekolah yang masih sedikit. Dengan demikian bisa disimpulkan kalau program yang sudah dilaksanakan pemerintah dalam meningkatkan kompetensi TIK guru SD/ MI merupakan:

- a. Pelatihan/ diklat secara konvensional serta daring
- b. Penyediaan infrastruktur, semacam pc serta jaringan internet
- c. Penyediaan konten ataupun bahan ajar digital
- d. Membagikan motivasi kepada guru yang berprestasi lewat lomba media ataupun bahan ajar digital.

2. Peran Sekolah

Kedudukan sekolah dalam perihal ini kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi TIK guru butuh dimaksimalkan sebab multi guna kepala sekolah yang ada dalam perspektif kebijakan pembelajaran nasional merupakan:

- a. Pendidik
- b. Manajer
- c. Administrator
- d. Pengawas/ pembimbing
- e. Pemimpin
- f. Pencipta hawa kerja, serta wirausahawan

Kepala sekolah bagaikan pendidik wajib berfungsi dalam meningkatkan kompetensi TIK guru lewat pelaksanaan berbagai kebijakan yang menunjang pemanfaatan TIK, memfasilitasi guru dalam meningkatkan kompetensi mereka, membagikan motivasi serta sarana kepada guru buat selalu meningkatkan kompetensi mereka, baik lewat dialog sesama kolega ataupun pemberian peluang buat menjajaki pembelajaran lanjutan ataupun pelatihan. Dalam kaitan ini, kepala sekolah butuh mengalokasikan anggaran di bidang kenaikan kompetensi TIK guru. Kedudukan lain dari kepala sekolah merupakan melaksanakan pemantauan sepanjang mana guru melakukan pendidikan dengan memakai TIK. Aktivitas ini bisa dicoba secara berkalahingga hasil umpan balik dari guru bisa mengukur kelebihan serta kelemahan pemanfaatan TIK dalam pendidikan.

Kepala sekolah pula wajib jadi panutan untuk para guru sehingga tutorial kepala sekolah pengaruhi etos kerja guru. Menurut Pianda, (2018) Ada pula upaya yang bisa dicoba kepala sekolah dalam membangun hawa kerja yang kondusif di sekolah merupakan bagaikan berikut: 1) mendesain program aktivitas kenaikan kompetensi guru supaya menarik serta mengasyikkan, 2) Menyusun tujuan kegiatan- kegiatan kenaikan kompetensi guru bersama guru serta setelah itu diinformasikan kembali kepada seluruh guru sehingga mereka mengenali tujuan program kerja tersebut, 3) pemberian hadiah ataupun penghargaan kepada guru yang berprestasi, 4) penuhi kebutuhan sosio- psiko- fisik guru, sehingga guru mendapatkan kepuasan dalam bekerja.

3. Peran Guru

Kompetensi TIK guru tidak sama di tiap sekolah. Terdapat guru yang telah bisa pelatihan TIK sebagian kali, apalagi terdapat guru yang sama sekali belum tersentuh oleh pelatihan TIK. Guru- guru yang telah bisa pelatihan TIK diharapkan bisa menolong sahabat guru yang belum memperoleh pelatihan TIK ataupun belum seluruhnya menguasai berartinya TIK (Batubara, 2018). Dalam perihal ini, dibutuhkan kerja sama serta silih berbagi di antara guru di sekolah antara yang sudah dilatih dengan yang belum. Kepala sekolah sebaiknya menjadwalkan aktivitas diseminasi ataupun sosialisasi pengetahuan serta keahlian yang diperoleh gurunya dalam diklat ataupun suatu pelatihan.

Salah satu wujud percepatan transfer pengetahuan, keahlian serta data di sekolah merupakan dengan metode berbagi data dengan sesama guru. Untuk guru yang mentransfer pengetahuannya kepada kolega bisa jadi bisa dipertimbangkan bagaikan angka kredit. Penerapan ini bisa dicoba buat sebagian sekolah di sekitarnya. Sekolah dengan sendirinya hendak mempunyai rekaman tentang kompetensi TIK gurunya. Metode ini hendak meningkatkan rasa kebersamaan, keyakinan diri serta bisa membangun pemahaman

hendak berartinya tingkatkan kompetensi tiap guru khususnya di bidang TIK. Ada pula sebagian metode yang bisa dicoba guru buat tingkatkan kompetensi TIK mereka merupakan: 1) menjajaki diklat baik secara konvensional ataupun online; 2) belajar sendiri/ belajar mandiri; 3) mendatangi seminar serta lokakarya; 4) membaca harian, novel, materi yang relevan serta menulis karya ilmiah; 5) riset tindakankelas; serta 6) pertemuan kolejal/ dialog sesama guru (peer teaching). Mengingat pelatihan ialah metode yang sangat pas buat tingkatkan kompetensi guru, hingga guru wajib memperoleh pelatihan yang relevan secara berkepanjangan.

Pelatihan tersebut tidak senantiasa wajib yang dilaksanakan oleh sekolah ataupun pemerintah namun pula bisa dicoba sendiri oleh guru dengan metode belajar mandiri (*self-directed-learning*). Belajar mandiri merupakan usaha orang buat melaksanakan aktivitas belajar secara sendirian ataupun dengan dorongan orang lain bersumber pada motivasinya sendiri. Tujuan yang mau dicapai lewat belajaran mandiri merupakan buat memahami suatu modul serta ataupun kompetensi tertentu sehingga bisa digunakannya buat membongkar permasalahan yang dihadapinya di dunia nyata.

4. Peran Organisasi Profesi

Banyak organisasi yang berkiprah di bidang guru serta sebagian di antara lain adalah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Jalinan Sarjana Pembelajaran Indonesia (ISPI), Jalinan Guru Indonesia (IGI), Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Federasi Guru Independen Indonesia (FGII), Persatuan Guru Madrasah Indonesia (PGMI), Kelompok Kerja Guru (KKG), serta Kelompok Kerja Madrasah (KKM). Keberadaan forum guru yang mawadahi kenaikan kompetensi guru jadi salah satu mitra pemerintah dalam melakukan bermacam program kenaikan kompetensi serta kualitas guru di Indonesia. Di tingkatan Sekolah Menengah Pertama ada forum guru yang bernama KKG (Kelompok Kerja Guru).

Depdikbud dalam kutipan Uno mendefinisikan KKG bagaikan salah satu wujud kelompok kerja SMP yang berorientasi pada.

kenaikan pengetahuan, kemampuan modul, metode mengajar, interaksi guru serta siswa, tata cara mengajar, serta lain- lain yang berfokus pada penciptaan aktivitas belajar mengajar yang aktif (Uno & Ma'ruf, 2016). Penafsiran KKG di atas menampilkan kalau kedudukan organisasi di bidang guru jadi wadah aktivitas yang menyangkut pembinaan serta kenaikan kompetensi guru. Oleh sebab itu, partisipasi guru dalam aktivitas KKG yang sering melakukan aktivitas pelatihan serta pembinaan dinilai bisa tingkatkan kompetensi TIK guru Sekolah Menengah Pertama.

5. Peran Masyarakat

Sebagaimana amanat Undang-undang Dasar 1945 bahwa pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah & warga. Dunia bisnis dan organisasi sosial sangat diperlukan peranannya buat memajukan pendidikan pada Indonesia. Sekalipun masih sangat terbatas, beberapa global bisnis sudah berperanserta pada menunjang upaya peningkatan mutu pendidikan dan ekspansi kesempatan untuk memperoleh layanan pendidikan melalui aktivitas *corporate social responsibility* (CSR). Bantuan bisa berupa training buat menaikkan kompetensi TIK pengajar, infrastruktur TIK, baik buat sekolah, pengajar, juga siswa. Perkembangan TIK yang semakin maju jua sudah menggeser kiprah sekolah menjadi forum pendidikan. Sekolah & guru tidak lagi sebagai satu-satunya sentra pembelajaran lantaran seorang bisa belajar menurut aneka macam asal belajar pada antaranya buku, perpustakaan dan internet.

Oleh lantaran itu, kiprah warga buat pendidikan diperlukan bisa mendukung penyediaan infrastruktur TIK pada sekolah pada bentuk bantuan gratis alumni dan orangtua. Orangtua jua diperlukan bisa membimbing dan mendorong anaknya pada tempat tinggal buat memanfaatkan TIK buat aktivitas belajar. Standar kompetensi TIK pengajar yg sudah disusun perlu disosialisasikan keseluruh pengajar pada Indonesia & dipersiapkan langkah-langkah buat bisa menaikkan pengetahuan TIK pengajar. Dalam kaitan ini, warga atau perusahaan partikelir bisa membantu sekolah pada mempersiapkan bahan belajar digital yang mendukung pembelajaran memakai perangkat TIK.

SIMPULAN

Kompetensi pengetahuan teknologi guru PJOK masih perlu ditingkatkan, terutama guru yang berada di daerah-daerah terluar dan guru yang sudah senior. Aspek kompetensi guru PJOK yang menjadi perhatian serius adalah penguasaan guru terhadap perangkat dan aplikasi TIK, prinsip-prinsip dan desain pengembangan bahan ajar menggunakan TIK, dan metode penggunaan perangkat TIK di dalam kelas/ sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi TIK guru PJOK berasal dari dalam (internal) dan dari luar diri guru (eksternal). Faktor-faktor internalnya adalah: 1) sikap guru dalam menerima perubahan, 2) tingkat penguasaan guru terhadap perangkat teknologi, 3) persepsi guru terhadap peran dan fungsi TIK di Sekolah, 4) inisiatif guru untuk belajar mandiri dan berkolaborasi, dan 5) rasa percaya diri guru dalam menghadapi berbagai tantangan atau masalah. Adapun faktor eksternalnya adalah: 1) kebijakan pemerintah dan kepala sekolah terhadap penggunaan TIK untuk pembelajaran, 2) ketersediaan perangkat TIK di sekolah/ kelas, 3)

keikutsertaan guru dalam pelatihan di bidang perancangan bahan dan model pembelajaran yang memanfaatkan TIK, dan 4) adanya sekolahsekolahpercontohan di sekitar guru.

Mengacu dalam penelitian diatas dapat disimpulkan dalam tercapainya guru yang profesional harus ada peran lain yang membantu agar terciptanya pendidikan yang ingin dituju, dan guru harus lebih termotivasi dalam belajar teknologi, serta guru dituntut lebih menguasai teknologi dari siswanya

DAFTAR RUJUKAN

- arta, K. S. (2019). Pelatihan Penulisan Artikel Untuk Publikasi Di Jurnal Ilmiah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Bagi Guru-Guru Di Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. *Acarya Pustaka*, 5(2), 17.
- Batubara, D. S. (2018). Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Guru Sd/Mi (Potret, Faktor-Faktor, Dan Upaya Meningkatkan). *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 48–65.
- Gita, N. (2007). Implementasi Pendekatan Konstektual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Unidiksa*, 1, 26–34.
- Kebudayaan, K. P. D. (2012). Dokumen Kurikulum 2013. *Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Kurniawan, R. (2017). *Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*. 1(1), 298–307.
- Leitner, P., Khalil, M., & Ebner, M. (2017). Learning Analytics In Higher Education—A Literature Review. Dalam *Learning Analytics: Fundaments, Applications, And Trends* (Hlm. 1–23). Springer.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Purnama, S. Y. (2020). Pengetahuan Guru Pjok Tentang Media Pembelajaran Berbasis Information And Communication Of Technology (Ict) Di Sma Negeri. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rahayu, E. T. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Alfabeta.
- Rivalina, R. (2015). Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Guru Dalam peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 165–176.
- Roqib, M., & Nurfuadi, N. (2020). *Kepribadian Guru*. CV. Cinta Buku.
- Uno, H. B., & Ma'ruf, A. R. K. (2016). Pengembangan media pembelajaran IPS berbasis website untuk siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(3), 169–185.